BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan di uraikan teori-teori, konsep dan kerangka konsep yang berhubungan dengan masalah penelitian meliputi : 1) konsep *toilet training* 2) konsep kesiapan fisik 3) konsep dasar pertumbuhan dan perkembangan anak *toddler* 4) kerangka teori 5) kerangka konseptual 6) Hipotesis

2.1 Konsep Dasar Toilet Training

2.1.1 Pengertian

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Pada *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak juga akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri dan fungsinya (Hidayat, 2008)

Toilet training merupakan latihan kebersihan, dimana diperlukan kemampuan fisik untuk mengontrol *sfincter ani* dan urethra dan tercapai kadang-kadang setelah anak bisa berjalan (Wong, 2009).

Menurut (Supartini, 2009) *toilet training* merupakan tugas perkembangan anak usia toddler. Pada tahapan usia 1-3 tahun atau usia toddler, kemampuan sfingter uretra untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan sfingter ani untuk mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang. Biasanya sejalan dengan anak mampu berjalan, kedua sfingter tersebut

semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi. Walaupun emikian dari satu anak ke orang lain berbeda kemampuan dan pencapaiannya bergantung pada beberapa faktor baik fisik maupun psikologis. Sensasi untuk defekasi biasanya lebih besar dirasakannya oleh anak, dan kemampuannya untuk mengkomunikasikannya lebih dahulu dicapai anak, sedangkan kemampuan untuk mengontrol berkemih biasanya baru akan tercapai sampai usia 4-5 tahun.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka daat disimpulkan bahwa *toilet training* adalah melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil.

2.1.2 Umur dan Tahapannya

Menurut (Gilbert, 2009) bahwa anak dapat berhasil dalam *toilet training* mereka harus siap baik fisik maupun mental. Para ilmuwan telah mengidentifikasi beberapa tahapan yang akan dilalui anak ketika mengembangkan fungsi kontrol terhadap kandung kemih dan *defekasi* antara lain :

1) Anak akan menyadari bahwa popok maupun pakaiannya basah atau kotor ini dapat terjadi sejak umur lima tahun.
2) Anak tahu perbedaan antara buang air kecil atau buang air besar, dan dapat mempelajari kata-kata untuk memberitahu orang tua bila ini terjadi. Umur 18 sampai 24 bulan atau lebih adalah masa-masa pengenalan ini.

3) Dia dapat memberi tahu terlebih dahulu bahwa ia perlu membuang air dengan peringatan yang cukup agar orang tua memiliki banyak waktu untuk mengantarnya, hal ini terjadi antara usia 18 bulan sampai dengan 36 bulan

4) Dia cukup dapat melakukan kontrol atas kandung kemihnya dan dapat menahan keinginan buang air selama beberapa waktu. Ini terjadi pada umur 3 tahun ke atas

2.1.3 Waktu Untuk Memulai *Toilet Training*

Menurut (*Goverment of Western Australia*, 2014) *toilet training* dapat dilakukan saat:

1) Sebaiknya jangan memulai pelatihan toilet pada saat anak Anda menyesuaikan diri dengan perubahan lain, misalnya ketika ada bayi baru di keluarga atau dia mulai mengasuh anak. Jika Anda berpikir anak Anda mungkin siap untuk memulai pelatihan, pilihlah waktu ketika Anda mungkin memiliki waktu dan kesabaran untuk memberinya perhatian penuh. Lebih baik menunggu beberapa hari atau bahkan beberapa minggu sampai Anda punya waktu, daripada mencoba terburu-buru. Beberapa balita dapat diperkenalkan ke *toilet training* dengan merasa nyaman dengan pispot terlebih dahulu, misal meninggalkan pispot di mana dia bisa melihat dan menyentuhnya, atau membiarkan teddy duduk di toilet untuk melakukan 'wee'. Anda mungkin mulai dengan memperhatikan ketika anak Anda buang air dalam popoknya.

2) Kemudian perhatikan tanda-tanda bahwa ia akan melakukan *wee* atau *poo* (seperti ekspresi di wajahnya atau berhenti diam untuk beberapa saat) dan membimbingnya ke toilet. Anda mungkin mengatakan sesuatu seperti 'Mari kita lihat apakah ada pup yang keluar'. Akhirnya dia akan bisa tahu dan sampai di sana sendiri. Jika anak Anda memberi tahu Anda sebelum ia melakukan *wee* atau *poo*, ucapkan terima kasih karena telah memberi tahu Anda dan bawa dia ke toilet segera.
3) Balita tidak dapat 'bertahan' selama lebih dari beberapa detik. Jika dia tidak tiba di sana pada waktunya pada awalnya, beri dia pujian untuk apa pun yang telah dia kelola, misalnya menarik celananya, mencoba ke toilet, atau duduk di toilet.
4) Pastikan dia melihat bahwa pujian adalah untuk mempelajari keterampilan baru, bukan sesuatu yang harus dia lakukan untuk menyenangkan Anda. Misalnya Anda mungkin berkata, 'Kamu melakukannya dengan sangat baik'. Anak-anak tidak boleh dibuat duduk di toilet atau *potty* untuk waktu yang lama. Ini terasa seperti hukuman bagi anak dan tidak membantu melatih toilet.

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan *Toilet training*

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan program *toilet training* sebagai berikut :

1) Jenis kelamin anak

Anak laki-laki cenderung lebih lambat dalam penguasaan kontrol kandung kemihnya dibandingkan dengan anak perempuan. Hal

ini dapat disebabkan karena sistem saraf anak laki-laki berkembang lebih lambat dibandingkan anak perempuan, wanita menjadi pengasuh utama sehingga anak laki-laki tidak memperhatikan figur sesama laki-laki, dan anak laki-laki kurang sensitif terhadap rasa basah (Gilbert, 2009).

2) Motivasi orang tua,

Motivasi yang baik untuk melakukan stimulasi *toilet training*, maka dapat memengaruhi keberhasilan dari *toilet training*. Stimulasi ini dapat dilakukan oleh orang luar, anggota keluarga, atau orang dewasa lain di sekitar anak. Stimulasi merupakan perangsangan dan latihan-latihan terhadap kepandaian anak yang datangnya dari lingkungan di luar anak. Orangtua hendaknya menyadari akan pentingnya dalam memberikan stimulasi bagi perkembangan anak (Andriyani et al., 2014)

3) Pengetahuan Orang Tua

Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan pada diri anak dan keluarga. Oleh karena itu, sangat berkaitan sekali antara keberhasilan *toilet training* dengan pengetahuan orangtua sebab tingkat pengetahuan orangtua yang kurang merupakan faktor yang dapat memengaruhi kegagalan *toilet training* (Andriyani et al., 2014).

4) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat penting bagi kehidupan manusia karena lingkungan merupakan tempat hidup manusia, tumbuh dan

berkembang, serta lingkungan juga memberikan sumber-sumber penghidupan manusia. *Toilet training* yang dilakukan di rumah diperlukan lingkungan yang aman, nyaman, dan yang memiliki estetika (Andriyani et al., 2014).

5) Kesiapan anak

Kesiapan anak sendiri yaitu kesiapan fisik, psikologis, dan intelektual:

a) Kesiapan anak secara fisik,

Indikator anak dalam kesiapan fisik adalah anak mampu duduk atau berdiri.

b) Kesiapan anak secara psikologis,

Indikator kesiapan psikologis adalah adanya rasa nyaman sehingga anak mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang BAB dan BAK. Pengkajian psikologis yang dapat dilakukan adalah gambaran psikologis pada anak ketika akan melakukan buang air besar dan buang air kecil seperti anak tidak rewel ketika akan buang air besar, anak tidak menangis sewaktu buang air besar atau buang air kecil, ekspresi wajah menunjukan kegembiraan dan ingin melakukan secara sendiri, anak sabar dan sudah mau ke toilet selama 5 sampai 10 menit tanpa rewel atau meninggalkannya, adanya keingintahuan kebiasaan *toilet training* pada orang dewasa atau saudaranya, adanya ekspresi untuk menyenangkan pada orang tuanya. Kemunduran psikologis pada anak usia prasekolah yang mempunyai adik sehingga untuk

menarik perhatian orang tuanya, anak bisa kehilangan kontrol *toileting* yang sebelumnya sudah dikuasai.

c) Kesiapan anak secara intelektual,

Pengkajian intelektual pada latihan buang air besar dan buang air kecil antara lain kemampuan anak untuk mengerti buang air besar dan buang air kecil, kemampuan mengkomunikasikan buang air besar dan buang air kecil, anak menyadari timbulnya buang air besar dan buang air kecil, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat seperti buang air besar dan buang air kecil pada tempatnya serta etika dalam buang air besar dan buang air kecil.

2.1.5 Cara Melakukan Toilet Training

Menurut (*Goverment of western Australia*, 2014) cara yang dapat dilakukan ibu untuk mengajarkan *toileting* pada anak adalah:

1) Ajarkan anak Anda kata-kata yang diperlukan untuk pelatihan toilet, seperti basah, kering, *wee, poo*, itu datang. Pilih kata-kata yang nyaman bagi Anda.
2) Pilih salah satu toilet atau kursi toilet khusus.
   a) Sebuah pispot dapat dipindahkan di sekitar rumah tetapi Anda mungkin perlu membawanya keluar bersama Anda jika anak Anda tidak terbiasa menggunakan toilet.
   b) Jika Anda memilih untuk menggunakan toilet duduk khusus, diperlukan satu atau beberapa langkah (beberapa batu bata murah

dan mudah untuk ditingkatkan), sehingga anak Anda dapat pergi ke toilet sendiri, dan dapat merasa aman dan rileks. sana. Dia harus bisa santai untuk bisa membiarkan wee atau poo keluar.

c) Jika anak Anda akan menggunakan toilet, pastikan bahwa dia dapat melakukannya sendiri sepanjang waktu (pintu terbuka, nyala di malam hari), dan bahwa itu diatur untuknya sepanjang waktu bahwa itu tidak benar-benar digunakan oleh orang lain. Tidak akan ada waktu untuk mengaturnya ketika dia benar-benar harus pergi sekarang.

3) Beberapa balita takut disiram ke toilet karena mereka belum mengerti bahwa mereka tidak bisa masuk ke lubang kecil seperti itu. Untuk anak-anak ini, pispot lebih baik atau biarkan mereka belajar menyiram toilet bersama Anda atau sendiri. Anda mungkin perlu menyiramnya ketika mereka keluar dari jalan dengan aman.
4) Pastikan bahwa area toilet aman. Simpan pembersih rumah tangga, deodoran, dan perlengkapan mandi di luar jangkauan.
5) Jika Anda merasa nyaman dengannya, biarkan anak Anda pergi bersama Anda ke toilet dan berbicara tentang apa yang Anda lakukan.
6) Pastikan anak Anda mengenakan pakaian yang mudah untuk dihidupkan dan dimatikan, dan mudah dicuci, seperti celana pelatih.
7) Dalam pelatihan toilet cuaca hangat seringkali lebih mudah karena ada lebih sedikit pakaian yang harus dihapus dengan cepat ketika 'wee was

coming'. Anda mungkin ingin membiarkan anak Anda pergi tanpa celana atau popok untuk beberapa waktu.

8) Jika Anda tahu sinyal anak Anda, Anda dapat siap memandunya ke pispot atau toilet tepat waktu.

2.1.6 Tanda Keberhasilan *Toilet Training*

Menurut (Gilbert, 2009) tanda tanda anak berhasil melakukan *toilet training* antara lain:

1) Tidak mengompol minimal 3 sampai 4 jam sehari.
2) Anak berhasil bangun tidur tanpa mengompol.
3) Tahu waktu buang air kecil maupun buang besar dengan menggunakan kata "pipis" atau "pup".
4) Tidak buang air disembarang tempat.
5) Mampu memegang alat kelamin atau meminta ke kamar mandi sebagai pengingat bahwa anak ingin buang air besar maupun buang air kecil atau memanggil orang tuanya.

2.2 Konsep Kesiapan Fisik

2.2.1 Pengertian Kesiapan

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorangyang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap satu situasi (Slameto, 2010) Menurut Drever, kesiapan merupakan kesediaan memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan,

karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan (Slameto, 2010).

2.2.2 Mengenali Tanda-Tanda Saat Anak Siap Melakukan *Toilet training*

Kebanyakan anak-anak akan menunjukkan isyarat khas saat mereka siap melakukan *toilet training* dan orang tua dapat membaca isyarat tersebut dan bertindak tepat. Walaupun tidak ada daftar panduan bagi orang tua, ada kumpulan petunjuk yang mengindikasikan anak yang secara berangsur-angsur sudah siap secara fisik, mental dan emosional untuk *toilet training.* Menurut (Wong, 2009) tanda kesiapan anak untuk *Toilet training* meliputi :

2.2.2.1 Kesiapan Fisik

1) Kontrol volunter sfingter anal dan uretral, anak telah mencapai usia 18 sampai dengan 24 bulan
2) Mempu tidak mengompol selama 2 jam, jumlah popok yang basah berkurang,tidak mengompol selama tidur siang
3) Defekasi teratur
4) Kemampuan motorik kasar (duduk, berjalan, jongkok)
5) Kemampuan motorik halus (membuka pakaian)

2.2.2.2 Kesiapan Mental

1) Mengenal rasa yang datang tiba-tiba untuk berkemih dan defekasi
2) Komunikasi secara verbal dan non verbal, jika merasa ingin berkemih dan defekasi

3) Keterampian kognitif untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang lain.

2.2.2.3 Kesiapan Psikologis

1) Merasa betah duduk atau jongkok di toilet selama 5 sampai 10 menit tanpa berdiri dulu
2) Memiliki rasa penasaran dan rasa ingin tahu terhadap kebiasaan orang dewasa dalam buang air
3) Merasa tidak betah dengan kondisi basah serta adanya benda padat di celana dan ingin segera diganti (Wong, 2009).

2.2.3 Mengkaji Kesiapan Fisik *Toilet Training*

Pengkajian fisik yang harus diperhatikan pada anak yang akan melakukan buang air kecil dan buang air besar dapat meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, meloncat dan kemampuan motorik halus seperti mampu melepas celana sendiri. Kemampuan motorik ini harus mendapat perhatian karena kemampuan untuk buang air ini lancar dan tidaknya dapat dilihat dari kesiapan fisik sehingga ketika anak berkeinginan untuk buang air besar dan buang air kecil sudah mampu dan siap untuk melakukannya. Selain itu, yang harus dikaji adalah pola buang air besar yang sudah teratur, sudah tidak mengompol setelah tidur (Rahmawati, 2015).

2.2.4 Pengukuran Keberhasilan *Toilet Training*

Kuesioner keberhasilan *toilet training* dibuat dalam bentuk skala Likert dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

Tabel 2.1 Skoring Kuesioner dalam Bentuk Skala Likert

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Tidak Pernah	1	Tidak Pernah	1
Kadang-kadang	2	Kadang-kadang	2
Sering	3	Sering	3
Selalu	4	Selalu	4

(Azwar, 2010)

Untuk mengukur kesiapan fisik dan keberhasilan *toilet training* dengan menggunakan skor T dengan rumus:

$$T = 50 + 10\left[\frac{x - \bar{x}}{S}\right]$$

dimana

$$S = \sqrt{\frac{\sum(x - \bar{x})^2}{(n-1)}}$$

Keterangan:

X : Skor responden

$\bar{X}$: Mean skor kelompok

S : Standar deviasi kelompok

n : jumlah responden (Azwar, 2010).

Setelah didapatkan skor T, maka peneliti melakukan penghitungan T mean yaitu rata-rata nilai T dari seluruh responden yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Tmean = \frac{Jumlah\ skor\ T\ seluruh\ responden}{Jumlah\ responden}$$

Kemudian keberhasilan *toilet training* diinterpretasikan menjadi:

1) Apabila skor T ≥ mean kelompok, berarti positif

2) Apabila skor T < mean kelompok, berarti negatif (Azwar, 2010)

2.3 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak *Toddler*

2.3.1 Pengertian *Toddler*

Anak diartikan seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus, baik kebutuhan fisik, psokologis, sosial, dan spiriual (Hidayat, 2008).

Toddler adalah anak usia 1 sampai 3 tahun, pada periode ini anak berusaha mencari tahu sesuatu itu bekerja dan cara mengontrol orang lain melalui kemarahan, penolakan, dan tindakan keras kepala. Tantangan bagi orang tua dan anak untuk belajar memahami orang lain dengan lebih baik, selain itu juga merupakan periode yang sangat penting untuk pencapaian pertumbuhan dan perkembangan intelektual secara optimal (Wong, 2012).

Toddler merupakan rentang usia dini yang merupakan kelompok awal berjalan yaitu pada usia 1-3 tahun (Suryana, 2014).

2.3.2 Pertumbuhan Anak *Toddler*

1) Usia 12-18 bulan

Pertumbuhan fisik yaitu BB dan TB tetap, BB rata-rata 11 Kg, TB 78,7cm lingkar kepala 48 cm. Motorik kasar meliputi berjalan tanpa bantuan (biasanya sejak usia 12 bulan) merangkak ditangga, jongkok, dan berdiri tanpa bantuan. Motorik halus meliputi melempar benda ke lantai, membentuk menara dengan dua kubus pada satu tangan, dan memegang cangkir.

2) Usia 18-24 bulan

Pertumbuhan fisik yaitu fontanel anterior sudah menutup dan dapat mengontrol spingter. Motorik kasar meliputi berlari tetapi sering jatuh, naik tangga dengan bantuan, menarik mainan, melompat di tempat dengan kedua kaki, duduk sendiri dikursi dan melempar bola ditangan tanpa jatuh. Motorik halus seperti membentuk menara dengan tiga sampai empat kubus, membuka halaman buku, dapat menggunakan sendok, dan membuka pakaian sendiri.

3) Usia 24-30 bulan

Pertumbuhan fisik meliputi BB meningkat 1,8 sampai 2,7Kg, TB meningkat 10 sampai 12,5cm, lingkar kepala 49 sampai 50 cm, gigi primer tumbuh 16 buah dan siap untuk mengontrol buang air besar dan buang air kecil pada waktu siang hari. Motorik kasar seperti naik turun tangga sendiri dengan kedua kaki tiap tahap, berlari dengan baik, dan dapat menendang bola ke depan. Motorik halus misalnya membentuk menara dengan 6 sampai 7 kubus, meluruskan 2 atau lebih kubus seperti kereta, membuka kunci, membuka dan menutup pintu

4) Usia 30-36 bulan

Pertumbuhan fisik yaitu BB 4x BBL, gigi primer sudah lengkap dan dapat memulai mengontrol buang air besar dan buang air kecil pada siang hari. Motorik kasar misalnya melompat dengan kedua kaki berdiri dengan satu kaki dan berjalan dengan mengangkat tumit. Motorik halus meliputi membentuk menara dengan 8 kubus,

koordinasi dari jari-jari tangan sudah baik dan dapat meniru garis tegak dan lurus dalam menggambar.

2.3.3 Perkembangan Anak *Toddler*

Perkembangan (*development*) merupakan perubahan dan perluasan secara bertahap, perkembangan tahap kompleksitas dari dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, peningkatan dan perluasan kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, maturasi serta pembelajaran (Wong, 2009).

Menurut (Soetjiningsih, 2010) perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, bicara dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Depkes, perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Dewi, Oktavia , Saputri, 2015).

Tugas perkembangan anak *toddler* sesuai dengan umur dan macam perkembangannya, menurut (Suryana, 2014) adalah:

Tabel 2.1 Perkembangan Anak *Toddler* Sesuai Usia

Usia	Aspek	Kemampuan
1-2 Tahun	Agama dan Moral	1) Mendengarkan dan menirukan senandung lagu bernuansa imtaq 2) Mengikuti/menirukan bacaan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan 3) Menirukan sebagian gerakan ibadah

Usia	Aspek	Kemampuan
		4) Mendengarkan dan merespons cerita bernuansa imtaq 5) Mendengar dan menirukan sebutan nama Tuhan 6) Merasakan dan dapat menunjukkan rasa sayang cinta kasih yang diberikan kepadanya melalui belaian/rangkulan 7) Mendengarkan dan menirukan syair/pantun sederhana bernuansa imtaq 8) Mendengarkan dan meniru kata-kata yang baik
	Motorik Kasar	1) Berdiri sendiri tanpa bantuan 2) Berjalan dengan baik walau kadang-kadang jatuh 3) Berdiri dengan satu kaki sambil tangannya dipegangi 4) Berdiri dengan satu kaki bergantian sambil tangannya dipegangi 5) Berdiri jinjit sebentar 6) Berjalan tegak dengan tangan berayun 7) Merambat naik tangga 8) Mencoba untuk melompat-lompat 9) Berjalan di atas balok titian dengan kedua tangan dipegangi 10) Menggelindingkan bola ke depan dan ke belakang mengeluarkan dan memasukkan benda dari dalam satu wadah 11) Menggenggam dan melepaskan benda 12) Berusaha membangun menara 2 –5 balok 13) Mulai mencoret-coret 14) Berjalan sendiri. 15) Naik tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan merangkak. 16) Menendang bola ke arah depan. 17) Berdiri dengan satu kaki selama satu detik. 18) Melompat di tempat. 19) Naik tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan berpegangan. 20) Berjalan mundur beberapa langkah. 21) Menarik benda yang tidak terlalu berat (kursi kecil).

Usia	Aspek	Kemampuan
	Motorik Halus	1) Meniru membuat coretan garis. 2) Menyusun menara dengan tiga balok. 3) Memegang gelas dengan dua tangan. 4) Menumpahkan benda-benda dari wadah dan memasuk-kannya kembali. 5) Meniru membuat coretan garis vertikal dan horizontal. 6) Memasukkan benda ke dalam wadah yang sesuai. 7) Membalik halaman buku tetapi belum sempurna. 8) Menyobek kertas.
	Bahasa	1) Merespons terhadap perintah sederhana 2) Paham pertanyaan sederhana 3) Menunjuk pada benda yang dikenalnya jika diminta 4) Memperlihatkan gerakan tubuh agar orang lain mengerti 5) Menunjuk sesuatu agar orang lain tahu 6) Mengombinasikan antara ucapan dan gerakan tubuh agar orang lain mengerti 7) Mengatakan sedikitnya 3 kata di luar kata mama atau dadah 8) Memanggil sedikitnya satu nama orang lain 9) Merespons pada pertanyaan ya dan tidak untuk menyatakan keinginan dan kemauannya 10) Sedikitnya punya 25 kosakata yang bisa diucapkan 11) Mengatakan tidak untuk menolak sesuatu 12) Minta makan jika lapar 13) Menyebut namanya sendiri 14) Membuat kalimat dari 2 kata 15) Menunjuk 7 gambar yang dikenalnya 16) Sedikitnya menyebutkan 3 benda yang dikenalnya 17) Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan. 18) Memahami tema cerita pendek. 19) Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku. 20) Menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan.

Usia	Aspek	Kemampuan
		21) Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek. 22) Menyanyikan lagu sederhana.
	Kognitif	1) Mengenal bentuk, warna, ukuran benda 2) Menunjuk gambar binatang atau benda-benda yang dikenalnya 3) Memperhatikan gambar dengan seksama 4) Menunjuk 4 anggota tubuh 5) Menyebut 4 anggota tubuh 6) Menyebut beberapa nama benda. 7) Menanyakan nama benda yang belum dikenal. 8) Mengenal beberapa warna primer (merah, biru, kuning). 9) Menyebut nama sendiri dan orang-orang yang dikenal. 10) Mempergunakan alat permainan dengan cara semaunya seperti balok dipukul-pukul. 11) Mulai memahami gambar wajah orang. 12) Mulai memahami prinsip milik orang lain seperti: milik saya, milik kamu. 13) Membedakan ukuran benda (besar-kecil)
	Sosial Emosional	1) Bermain dengan beraneka ragam mainan 2) Mau terlibat dalam permainan sederhana seperti menggelindingkan bola ke depan dan belakang 3) Terlibat dalam permainan yang melibatkan pihak lain (menyisir rambut boneka) 4) Bermain pura-pura 5) Menirukan suara dari lingkungan 6) Menirukan kegiatan seperti pekerjaan rumah tangga 7) Menirukan gerakan benda-benda 8) Mulai menghubungkan benda dan fungsinya 9) Menirukan gerakan orang lain seperti memasuk kan benda ke dalam wadah 10) Menunjukkan reaksi marah apabila merasa terganggu seperti permainannya diambil. 11) Menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang yang baru dikenal.

Usia	Aspek	Kemampuan
		12) Bermain bersama teman tetapi sibuk dengan mainannya sendiri (*solitary play*). 13) Memperhatikan/mengamati teman-temannya yang beraktivitas. 14) Mengekspresikan berbagai reaksi emosi (senang, marah, takut, kecewa). 15) Menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain. 16) Bermain bersama teman dengan mainan yang sama. 17) Berekspresi dalam bermain peran (pura-pura).
	Seni	1) Mendengarkan musik dan mengikuti irama 2) Tertarik menggunakan benda yang menimbulkan bunyi 3) Bertepuk tangan mengikuti irama 4) Menirukan lagu anak-anak
	Keterampilan Hidup	1) Mengambil gelas dari meja untuk diminum 2) Minum dari gelas sambil dipegang oleh kedua tangannya 3) Meletakkan kembali gelas ke atas meja sehabis minum 4) Menggunakan sendok untuk menyendok makanan 5) Menyuap makanan dari piring dengan sendok, dengan sedikit berceceran 6) Menggunakan sedotan 7) Minum dari gelas dengan dipegang satu tangan 8) Mengunyah dan menelan 9) Memasukkan sendok ke dalam mulut tanpa terbalik, sedikit berceceran 10) Mau diajak melepas pakaian 11) Melepas kaos kaki 12) Masih ditolong kalau melepas pakaian 13) Membuka sepatu 14) Mau dipakaikan baju 15) Masih dibantu kalau mengenakan baju 16) Membuka retsleting sendiri 17) Sudah tidak mengompol ketika tidur siang 18) Memberi tahu kalau celananya basah atau kotor 19) Mau jika diajak mengeringkan tangan

Usia	Aspek	Kemampuan
		20) Mau jika diajak mencuci tangan 21) Mau dibersihkan hidungnya dari ingus
2-3 Tahun	Agama dan Moral	1) Menirukan lagu bernuansa imtaq 2) Menirukan doa sebelum/sesudan melakukan kegiatan 3) Menirukan gerakan ibadah dengan lebih baik. 4) Mendengarkan dan merespons cerita bernuansa imtaq secara baik. 5) Menirukan/menyebutkan nama-nama Tuhan sesuai kemampuan 6) Menunjukkan/membalas rasa sayang, cinta kasih yang 7) diberikan kepadanya melalui belaian/rangkulan. 8) Mendengar dan menirukan syair/pantun imtaq lebih banyak kata. 9) Mendengar dan meniru ucapan kata-kata yang baik.
	Motorik Kasar	1) Berdiri dengan ujung jari kaki sebentar 2) Berdiri dengan satu kaki sebentar 3) Berjalan mundur, jinjit 3 langkah, berjalan di garis yang lurus 4) Menuruni tangga sendiri dengan kedua kaki di setiap langkah 5) Naik tangga dengan kaki melangkah bergantian, sambil berpegangan 6) Turun tangga dengan kaki melangkah bergantian, sambil tangan berpegangan 7) Berlari dengan baik, jarang jatuh 8) Melompat dengan dua kaki 9) Melompati benda kecil 10) Melompat sebanyak empat langkah berturut-turut 11) Melompat dengan satu kaki sambil dipegangi 12) Berjalan sambil menendang bola diam 13) Berdiri dengan kedua kaki di balok titian tanpa dipegangi 14) Melempar bola dengan kedua tangan dari atas kepala 15) Menyusun benda berdasarkan ukuran 16) Memegang dan memutar gagang pintu untuk membuka 17) Membuat menara dengan 8 balok

Usia	Aspek	Kemampuan
		18) Mencoret-coret kertas hingga keluar kertas 19) Memegang pensil dengan cara menggenggam 20) Mulai membuka dan menutup gunting 21) Membuat guntingan kecil di pinggir kertas 22) Menggunting kertas terus menerus sepenuh gunting 23) Berjalan sambil berjinjit. 24) Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki. 25) Melempar dan menangkap bola. 26) Menari mengikuti irama. 27) Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan berpegangan.
	Motorik Halus	1) Meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari. 2) Melipat kertas meskipun belum rapi/lurus. 3) Menggunting kertas tanpa pola. 4) Koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang benda pipih seperti sikat gigi, sendok. 5) Menyebut bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, binatang, dsb. 6) Mengenal bagian-bagian tubuh (lima bagian)
	Bahasa	1) Mengatakan aku 2) Mengatakan jika ingin BAK/BAB 3) Membuat kalimat dengan tiga kata 4) 50% dari ucapannya sudah jelas 5) Menggunakan kata ini punyaku 6) Bertanya dengan pertanyaan sederhana 7) Bertanya dengan pertanyaan "dimana", "mengapa" 8) Menyebutkan nama depan dan nama lengkap 9) Mengerti perintah sederhana 10) Menunjuk sekitar 10 gambar yang dikenalnya 11) Menyebutkan sekitar 10 gambar yang dikenalnya
	Kognitif	1) Mengenal berbagai bentuk warna,

Usia	Aspek	Kemampuan
		ukuran permukaan kasar /halus dan fungsi benda sederhana 2) Menunjuk dan menyebutkan gambar sederhana 3) Tertarik untuk dibacakan cerita 4) Menunjukkan anggota-anggota tubuhnya 5) Mengelompokkan warna 6) Mengerti konsep besar / kecil, sedikit / banyak 7) Mengerti konsep arah buka/tutup, depan/belakang, keluar/ masuk 8) Menyebut bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, binatang, dsb. 9) Mengenal bagian-bagian tubuh (lima bagian). 10) Memahami konsep ukuran (besar-kecil, panjang-pendek). 11) Mengenal tiga macam bentuk (lingkaran, kotak, segitiga) 12) Mulai mengenal pola
	Sosial Emosional	1) Memperhatikan anak lain bermain dan mencoba untuk bergabung sebentar 2) Mulai menunjukkan dirinya siapa mencoba mengerjakan sesuatu sendiri 3) Melakukan *paralel play* 4) Senang bermain gelut-gelutan 5) Menggunakan boneka untuk bermain pura-pura 6) Mengidentifikasi dirinya dengan anak seusia yang berjenis kelamin sama 7) Bermain permainan kelompok yang sederhana 8) Mulai bermain dengan anak lain dengan pengawasan orang dewasa 9) Menyadari dan ingin tahu mengenai perbedaan jenis kelamin 10) Menolong membuang sampah 11) Menunjukkan kalau ia bisa melakukan sesuatu sendiri 12) Mau bekerja dengan orang dewasa lain selama lima menit 13) Menirukan pekerjaan orang dewasa sedikitnya selama 10 menit

Usia	Aspek	Kemampuan
	Seni	1) Menggunakan benda-benda sebagai alat musik 2) Bertepuk tangan dengan variasi 3) Menyanyikan sebagian lagu anak-anak diikuti gerakan anggota tubuh
	Keterampilan Hidup	1) Menggunakan garpu untuk makan Menyuapkan makanan dengan sendok tanpa tumpah Melepas jaket Melepas kemeja 2) Melepas rok 3) Melepas celana atau rok dengan cara menarik ke bawah 4) Memasukkan tangan ke lengan baju yang benar dengan bantuan 5) Menggunakan baju lengan pendek dengan bukaan depan 6) Menggunakan baju lengan panjang dengan bukaan depan 7) Mengenakan sepatu 8) Mengenakan pakaian yang ditarik ke atas dengan benar 9) Mengenakan celana pendek dengan bukaan depan 10) Mengenakan celana panjang dengan bukaan depan 11) Membuka kancing depan 12) Membuka dasi 13) Mulai bisa mengatakan jika ingin BAK/BAB 14) Mengatakan jika ingin BAK/BAB 15) Menggunakan pispot sendiri 16) Mengontrol BAB/BAB, walau kadang-kadang terjadi "kecelakaan" 17) Tidak mengompol sepanjang hari 18) Mengetahui perbedaan antara ingin BAK dan BAB dan bisa mengatakan dengan benar 19) Naik ke WC sendiri 20) Menurunkan celana jika ingin ke WC 21) Tidak mengompol di malam hari, jika sebelumnya sudah "diatur" 22) Mengeringkan tangan dengan bantuan 23) Mencuci tangan sendiri tapi perlu bantuan untuk mengambil sabunnya 24) Mengeringkan tangan sediri

Usia	Aspek	Kemampuan
		25) Mengeringkan wajah dengan bantuan 26) Mulai bisa menggosok gigi dengan bantuan 27) Mengelap ingus jika diminta

(Suryana, 2014)

2.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak

Secara umum terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak menurut (Narendra, dkk, 2012) yaitu:

1) Pengaruh genetik

Pengaruh genetik ini bersifat heredo-konstitusional yang beerarti bahwa bentuk untuk konstitusi seseorang ditentukan oleh faktor keturunan. Secara mudah dikatakan bahwa seorang anak akan besar dan tinggi bila ayah dan ibunya juga besar dan tinggi. Faktor herediter akan berpengaruh pada cepat pertumbuhan, kematangan penulangan, gizi, alat seksual dan saraf.

2) Pengaruh saraf

Telah diketahui bahwa diotak terdapat pusat pertumbuhan (*growth centre*) yang di perkirakan terletak di hipotalamus yang berfungsi sebagai pengatur dan pengendali pertumbuhan yang sesuai dengan kurve pertumbuhan berdasar faktor genetik. Pusat pertumbuhan di hipotalamus itu berhubungan dengan lobus anterior kelenjar pituitri yang dapat mengeluarkan hormon untuk ikut berperan melakukan pengawasan terhadap tumbuh kembang.

3) Pengaruh hormon

Pengaruh hormon sudah mulai intrauterin sejak janin berumur 4 bulan, yaitu saat percepatan pertumbuhan panjang janin mencapai maksimum dan saat ini kelenjar pituitri dan tiroid mulai bekerja. Lobus anterior kelenjar pituitri antara lain mengeluarkan hormon pertumbuhan somatropin. Hormon lain yang dikeluarkan oleh kelenjar pituitri adalah hormon tirotropik yang menstimulasi kelenjar tiroid untuk bersekresi. Kelenjar tiroid menghasilkan hormon tiroksin yang keduanya menstimulasi metabolisme dan maturasi tulang, gigi dan otak. Bila terjadi defisiensi hormon tiroid pada masa anak, maka pertumbuhan seluruh tubuh terganggu dan anak mengalami kelambatan mental dan bertubuh pendek (kretin).

4) Pengaruh gizi

Kecukupan pangan yang essensiil baik kualitas maupun kuantitas sangat penting untuk pertumbuhan normal. Suatu pengamatan yang dilakukan setelah perang di jerman waktu terjadi kelaparan, anak-anak mengalami kelambatan pertumbuhan 10-20 bulan dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh normal. Pada malnutrisi protein kalori yang berat (kwashiorkor atau maramus kwashiorkor) terjadi kelambatan pertumbuhan tulang dan maturasi, kelambatan penyatuan epifise sekitar 1 tahun dibandingkan dengan anak gizi cukup, dan proses pubertas juga lambat. Pada maramus

terjadi pengurusan otot dan jaringan lemak subkutan yang menyolok sehingga berat badan anak sangat menurun.

5) Pengaruh kecenderungan sekular

Yang dimaksud dengan kecenderungan sekular (secular trend) disini ialah fenomena yang menunjukkan bahwa anak-anak pada saat ini pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan anak-anak beberapa puluh tahun lalu.

6) Pengaruh sosio ekonomi

Penelitian di Europa menunjukkan bahwa anak kelompok sosial ekonomi baik, mempunyai ukuran tinggi tubuh lebih panjang dibandingkan dengan anak keluarga buruh rendah, perbedaan itu lebih kurang 2,5 cm pada usia 3 tahun dan lebih kurang 4,5 cm pada usia remaja. Perbedaan dalam ukuran berat badan mempunyai kecenderungan yang sama seperti di atas, namun perbedaannya tidak begitu besar. Jumlah anggota berperan pula dalam pertumbuhan, yaitu pada keluarga kecil pertumbuhan anak lebih baik dibandingkan pada keluarga besar. Berbagai macam penelitian di indonesia juga memberi hasil yang sama seperti tersebut diatas.

7) Pengaruh musim dan iklim

Di negara-negara yang mempunyai empat musim dalam setahun, dapat diamati bahwa pertumbuhan tinggi tubuh lebih cepat pada musim semi dibandingkan dengan pertumbuhan pada musim gugur. Perbedaan tersebut dapat mencapai 2-2,5 kali. Sebaliknya

pertumbuhan berat badan dapat mencapai 4-5 kali lebih cepat pada musim gugur dibandingkan dengan pada musim semi.

8) Pengaruh latian

Dengan mengadakan latihan atau berolahraga seorang mempunyai kesempatan tumbuh lebih baik, karena otot-ototnya bertambah besar.

9) Pengaruh penyakit

Pengaruh penyakit kronis seperti tuberkulosis, penyakit ginjal dan sebagainya dapat menghambat pertumbuhan. Dalam hal penyakit, ternyata wanita mempunyai ketahanan terhadap pertumbuhan dibandingkan dengan pria.

10) Pengaruh emosi

Faktor emosi dapat berpengaruh pada pertumbuhan, misalnya karena tekanan batin atau stres.

2.3.5 Hal Yang Mendukung Tumbuh Kembang Anak

Hal-hal yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak adalah dengan cara membesarnya dalam lingkungan keluarga yang sehat. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu :

1) Orang tua memiliki pengetahuan sederhana mengenai kesehatan terutama kesehatan ibu dan anak.
2) Orang tua tidak mempunyai masalah kejiwaan.
3) Keluarga tidak menelantarkan anak

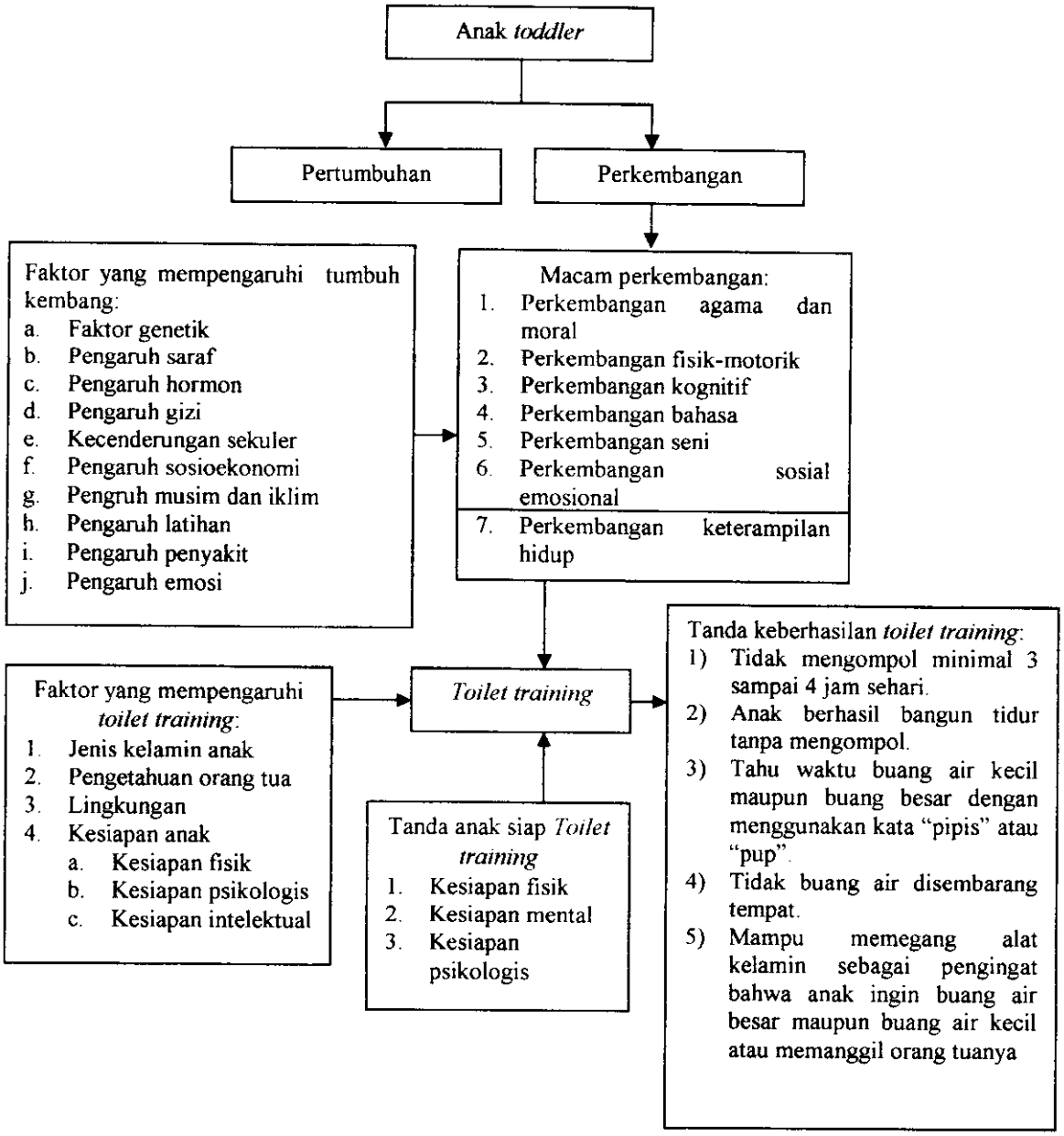
2.4 Jurnal Yang Terkait dengan Penelitian

Hasil penelitian Buston & Lestari (2017) yang berjudul kesiapan fisik dalam keberhasilan *toilet training* pada balita. Menggunakan desain deskritif analitik yaitu mencari hubungan antara variabel independen (faktor yang mempengaruhi *toilet training*) dengan variabel dependen (keberhasilan *toilet training*). Rancangan penelitian menggunakan cross sectional. Sampel diambil dengan teknik *accidental sampel* dengan jumlah 81 orang, yaitu ibu dan anak di PAUD Baitul Izzah dan PAUD Ababil Kota Bengkulu. Berdasarkan penelitian menunjukkan dari 41 anak dengan kesiapan fisik yang kurang dari sebagian (78%) tidak berhasil melaksanakan *toilet training*, dan dari 27 anak yang memiliki kesiapan fisik yang lebih baik lebih dari sebagian (67,5%) berhasil melaksanakan *toilet training*.

Hasil penelitian Rahayuningsih dan Rizki (2017) yang berjudul kesiapan anak dan keberhasilan *toilet training* di PAUD dan TK Bungong seuleupoek unsyiah banda aceh. Desain penelitian yang digunakan adalah dskritif korelatif dengan pendekatan cross sectional study yaitu penelitian yang pengukuran variabelnya dilakukan hanya satu kali pada satu saat tertentu dan tidak ada tindak lanjut terhadap pengukuran yang dilakukan. Populasinya adalah ibu yang mempunyai anak usia 3 sampai 4 tahun yang ada di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah darussalam banda aceh dengan jumlah populasi 53 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan tehnik non probability sampling dengan metode total sampling yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan dari populasi. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dari 28 (52,7%) responden yang memilki kesiapan baik terdapat 20 (37,7%) responden pada kategori berhasil *toilet training* dan dari

2.5 Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian ini merupakan hasil ringkasan teori-teori tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia pra-sekolah (4 sampai 5 tahun)

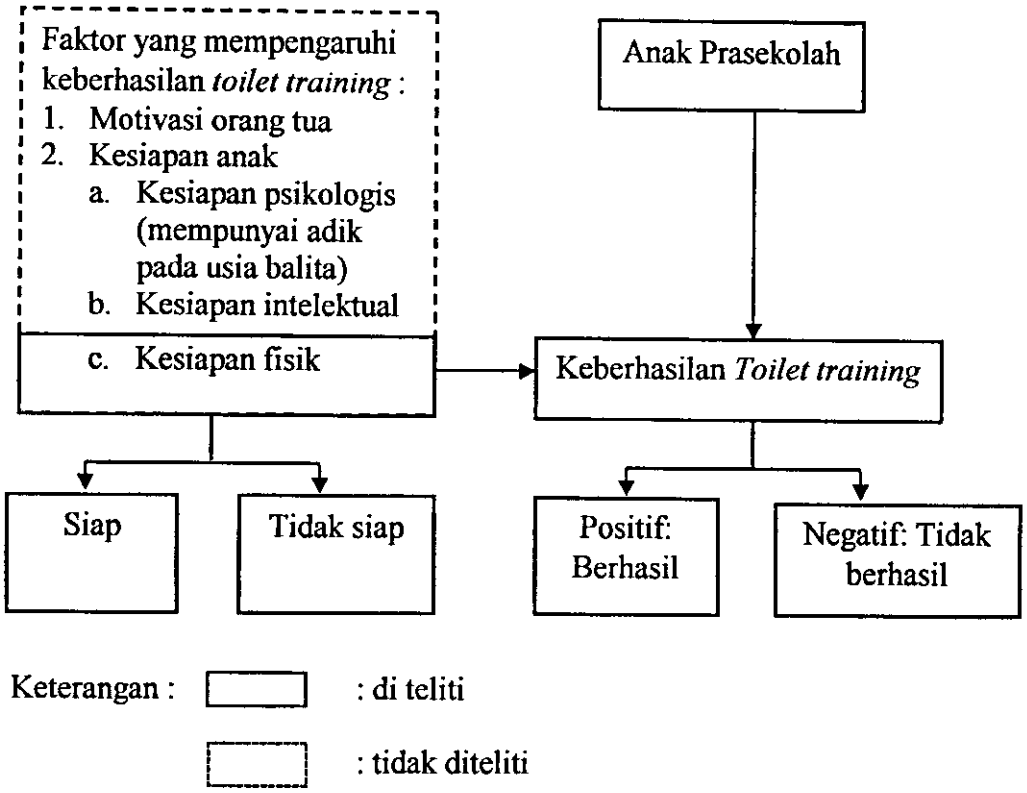


Gambar 2.1 Kerangka Teori Hubungan Kesiapan Fisik Dengan Keberhasilan *Toilet Training*

(Modifikasi dari: Hidayat, 2008; Suryana, 2014; Narendra dkk, 2012; Wong, 2009; Gilbert, 2009; Rahmawati, 2015)

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2012).



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian Hubungan Kesiapan Fisik Dengan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terkait (Setiadi, 2013). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Ada hubungan kesiapan fisik dengan keberhasilan *toilet training* pada anak di TK Raden Mas Mejuwet Kabupaten Bojonegoro.